

PENILAIAN KINERJA BERBASIS KELAS: SATU PENILAIAN

Fadly Azhar

FKIP Universitas Riau Pekanbaru

drfadly44@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pelaksanaan penilaian-berbasis kelas (PBK) oleh guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Provinsi Riau, Indonesia. Sampel terdiri dari 297 orang guru Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan model penilaian CIPP yang difokuskan pada penilaian aspek: input, proses, dan produk. Angket digunakan untuk pengumpulan data aspek input dan proses; dan untuk data aspek produk digunakan ceklis. Hasil penelitian mengenai aspek input menjelaskan bahwa pelatihan dan sikap terhadap PBK berada pada tingkat yang tinggi; sementara aspek pengetahuan dan keterampilan pelaksanaan PBK adalah sedang. Dalam aspek proses diperoleh bahwa frekuensi pelaksanaan tipe-tipe PBK adalah sedang; sementara itu, aspek CBA tentang mengundang pakar serta menentukan kejujuran siswa dalam jumlah yang banyak merupakan hambatan utama bagi guru dalam melaksanakan PBK. Dalam aspek produk didapat bahwa mayoritas guru cenderung menggunakan rubrik penilaian yang terdapat dalam kurikulum. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru dalam melaksanakan PBK. Berdasarkan pada lokasi sekolah serta pengalaman mengajar, secara keseluruhan sub-aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan menyumbang 41,2% terhadap PBK dan 58,8% lainnya disumbangkan oleh factor lain yang tidak diperkirakan dalam penelitian ini. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk melaksanakan PBK secara baik, maka diperlukan pelatihan bagi guru secara berkelanjutan dengan cara sekolah bekerja sama dengan berbagai pihak, mengundang pakar PBK dalam seminar di sekolah maupun mengirim guru menghadiri seminar, kursus, dan penataran mengenai PBK. Implikasi lain dari penelitian ini adalah bahwa PBK layak dilaksanakan di sekolah karena mayoritas pakar serta guru berkesimpulan bahwa PBK merupakan satu system penilaian yang komprehensif.

Kata Kunci: Penilaian berbasis kelas, input, proses, produk

ABSTRACT. This study aimed to evaluate the implementation of Classroom-Based Assessment (CBA) among teachers of State Junior High Schools in Riau Province, Indonesia. The sample consisted of 297 English teachers. This study used the CIPP Evaluation Model focusing on the evaluation of these aspects: input, process and product. Questionnaires were administered in the collection of data for the aspects of input and process; while a checklist was used for the aspect of product. Findings for input showed that the training and attitudes towards CBA is at a high level; while the aspects of implementation of knowledge and skills in CBA is at a moderate level. In the aspect of process, it was found that the frequency of implementation of the types of CBA is moderate; while the aspects of CBA in inviting experts and identifying honesty in a large group of students were a major constraint faced by teachers in implementing CBA. In the aspect of product, it was found that the majority of teachers tend to use the same rubrics as are found in the curriculum. The results showed that there was no significant difference in the level of knowledge, attitudes and skills of teachers to conduct CBA based on their school location and school teaching experience. Overall, the sub-aspects of knowledge, attitudes and skills contribute 41.2 percent of the variable performance-based assessment grades, while 58.8 percent were attributed to other factors that are not taken into account in this study. The implication of this study is that in order to implement CBA as a determinant of approval, the proposed school needs to implement a planned and systematic ongoing training, whether working with various parties, inviting experts in the CBA seminar in schools or sending teachers to attend seminars, courses and workshops in CBA. This study has implications for the existing evaluation system in Indonesian schools because the majority of experts and teachers tend to conclude CBA as a more comprehensive evaluation system.

Keywords: Classroom-based assessment, portfolio, input, process, and product

PENDAHULUAN

Assessment merupakan suatu aktivitas ilmiah dan sistematis yang memiliki kekuatan dan kelemahan (Stufflebeam & Shinkled, 1985; Rossi et al., 2004; Gredler, 1996). Penilaian-Berbasis Kelas (PBK) memberikan penekanan yang berarti dalam system pendidikan di Indonesia (Depdiknas, 2002a& 2003; Yustisia, 2008).Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyarankan PBK sebagai inti bagi penilaian

hasil belajar siswa (Depdiknas, 2002b). PBK dilihat sebagai suatu system penilaian utuh yang meliputi tiga aspek utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Salah satu kekuatan dari PBK adalah menerapkan tujuh jenis penilaian hasil belajar: tertulis, kinerja, produk, proyek, diri/sebaya, sikap, dan portofolio yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar (PBM), sehingga PBK disebut juga dengan penilaian yang berkelanjutan (*ongoing assessment*). PBK berfokus pada penilaian hasil belajar secara menyeluruh. Oleh karena itu, PBK dapat dianggap sebagai penilaian otentik (*authentic assessment*) (O'Malley & Pierce, 1996).

Menurut O'Malley dan Pierce (1996), penilaian otentik merujuk kepada proses yang berbasis pada refleksi pengajaran, pembelajaran, hasil belajar, motivasi, dan sikap dari guru maupun siswa selama PBM. Sejalan dengan hal ini, Darling dan Hammond (2000) menegaskan bahwa penilaian otentik mempunyai empat kriteria khusus: (a) suatu kompetensi, kinerja, dan disposisi dari guru dalam PBM; (b) memerlukan suatu integritas dari berbagai aspek kompetensi dan kinerja; (c) bergantung pada berbagai sumber dan bukti yang digunakan dalam satu periode serta konteks tertentu; dan (d) menggunakan rubrik yang profesional, beraturan, dan standar. Newmann dan Wehlage (1993) juga menegaskan bahwa penilaian otentik membantu siswa menghasilkan kertas kerja ilmiah, produk, serta kinerja yang sangat berguna bagi mereka setelah menyelesaikan pendidikannya di sekolah menengah. Oleh karena itu, kajian ini menerapkan PBK sebagai satu bentuk penilaian otentik yang digunakan sebagai satu prosedur untuk menilai hasil belajar siswa di dalam kelas.

MASALAH PENELITIAN

Terdapat ketidakcocokan dari berbagai pihak ketika pemerintah Republik Indonesia masih cenderung melaksanakan Ujian Nasional (UN) sebagai alat untuk menentukan hasil belajar siswa terutama sekali dalam aspek kelulusan hingga saat ini (Yustisia, 2008); sementara berbagai pihak seperti akademisi, pengamat pendidikan di Indonesia meminta agar pelaksanaan UN perlu ditinjau kembali. Mereka menyarankan agar PBK digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar siswa oleh sekolah karena sekolah adalah satu lembaga yang mempunyai banyak informasi mengenai pengetahuan, sikap, serta keterampilan siswanya (Ahmad, 2007; Syaiful, 2007; Isjoni, 2009a; Koto, 2007; Karya, 2009; Nasution, 2007).

Namun demikian, hasil-hasil kajian terdahulu juga menunjukkan bahwa keterampilan guru di Indonesia masih rendah dalam mempersiapkan serta melaksanakan PBK (Depdiknas,

2003; Media Informasi Online Stikom. 2003). Kurta dan Zmirlib (2008) mendapati bahwa PBK sebagai penilaian alternatif diperlukan untuk menilai hasil belajar siswa karena PBK akan membantu menilai dan memotivasi siswa terhadap berbagai mata pelajaran yang sedang mereka pelajari. Hasil-hasil penelitian bertaraf internasional juga menunjukkan bahwa pemahaman guru sekolah dasar dalam pelaksanaan jenis-jenis PBK khususnya dalam penggunaan jurnal, rubrik, penilaian diri/sebaya, skala sikap, wawancara, portofolio, serta penilaian proyek adalah cukup rendah digunakan (Birgin & Baki, 2009). Kondisi ini muncul karena PBK masih merupakan metode baru dalam proses penilaian bagi guru di beberapa Negara.

Hasil kajian awal yang dilakukan oleh Azhar (2007) mendapati bahwa 40% guru Bahasa Inggris SMP Negeri di Kota Pekanbaru belum melaksanakan PBK secara langsung; 30% belum melengkapi konsep PBK secara menyeluruh karena soal-soal ujian sekolah dipersiapkan oleh kantor dinas pendidikan; serta 30% lainnya memiliki kesulitan dalam melaksanakan PBK karena kesibukan mereka dengan jam wajib mengajar yakni 18-24 jam per minggu. Selain daripada itu, terdapat sekitar 35% dari guru Bahasa Inggris di Provinsi Riau memiliki keterampilan yang cukup rendah dalam uji kemampuan pasca pelaksanaan Ujian Nasional (Sudarmanto, 2006; Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Kontrol Mutu Universitas Islam Riau, 2006a,b). Persoalan Kajian dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan PBK oleh guru Bahasa Inggris SMP Negeri di Provinsi Riau yang meliputi tiga aspek utama: input, proses, dan produk.

TUJUAN PENELITIAN

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan PBK dalam kalangan guru Bahasa Inggris SMP Negeri di Provinsi Riau. Secara khusus, penelitian ini menilai tiga aspek utamadalam pelaksanaan PBK yakni input, proses, dan produk. Dalam aspek input, penelitian ini difokuskan pada peng-identifikasi-an tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melaksanakan PBK. Tujuan kajian juga mengidentifikasi perbedaan pada tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pelaksanaan PBK berdasarkan pada aspek lokasi sekolah, kualifikasi akademik, dan pengalaman kerja. Fokus juga diberikan pada berbagai usaha untuk mengidentifikasi manfaat dari pelatihan berkenaan dengan PBK yang telah dihadiri oleh guru untuk diterapkan dalam proses pendidikan di sekolah.

Dalam aspek proses, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan PBK khususnya berkenaan dengan: (a) aspek frekuensi pelaksanaan berbagai jenis PBK, (b) aspek bentuk dukungan dari kepala sekolah serta pengawas kepada guru

dalam pelaksanaan PBK, dan (c) aspek dari berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan PBK.

Dalam aspek produk, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis rubrik PBK dan aspek berkenaan dengan penilaian yang digunakan oleh guru untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, apakah (a) tidak menggunakan rubrik sama sekali, (b) menggunakan rubrik yang sama dengan yang terdapat dalam kurikulum, atau (c) menggunakan rubrik yang berbeda dengan yang terdapat dalam kurikulum.

Selain daripada itu, penelitian ini juga membuktikan dampak atau kontribusi dari berbagai sub-aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap semua aspek frekuensi pelaksanaan jenis PBK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Model Penilaian CIPP (Stufflebeam et al., 1971). CIPP adalah singkatan dari *context*, *input*, *process*, dan *product*. Namun demikian, terdapat hanya tiga aspek saja yang diteliti yakni input, proses, dan produk. Model Penilaian CIPP ini telah digunakan dalam berbagai konteks penelitian, termasuk penilaian pelaksanaan PBK serta penilaian hasil belajar siswa (Fritz, 1996; Stufflebeam & Shinkled, 1988).

Aspek input terdiri dari sub-aspek demografi, pengetahuan, dan keterampilan pelaksanaan PBK. Aspek proses meliputi sub-aspek frekuensi penggunaan jenis-jenis PBK, dukungan kepala sekolah dan pengawas terhadap pelaksanaan PBK, serta hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan PBK. Akhirnya, aspek produk meliputi penggunaan rubrik PBK oleh guru dalam menilai dan mengukur hasil belajar siswa, menentukan KKM, serta PBK sebagai laporan (Yustisia, 2008).

Terdapat dua perangkat angket yang digunakan untuk mengumpulkan data dari aspek input dan proses. Berbagai indikator serta pernyataan yang terdapat dalam aspek input di adaptasi dan disimpulkan dari berbagai hasil penelitian terdahulu oleh Hopkins & Stanley (1981), Popham (1981), Gronlund (1985), Linn & Miller (2005), Popham (1995), dan Simpson (1966). Sementara itu, indikator dan pernyataan yang digunakan untuk aspek proses dikembangkan dari Oosterhof (2003), Bloom et al., (1981), Angelo & Cross (1993), Brown (2004), Purboyo (2006), dan Zakaria (2006). Akhir sekali, indikator dan pernyataan untuk aspek produk dalam bentuk ceklis dikembangkan dari Yustisia (2008), Salim & Ekaningrum (2006), Setiadi (2006), Bastari & Witjaksono (2006), Tola (2006), dan

Surapranata (2006). Pemilihan indikator dan pernyataan yang digunakan dalam angket dilakukan melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD) bersama-sama dengan para ahli psikologi pembelajaran Jurusan Ilmu Pendidikan (JIP), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau. Semua pernyataan yang terdapat dalam angket tersebut adalah memenuhi tingkat validitas dan reliabilitas pada alpha Cronbach > 60 (Mohd. Majid Konting, 1998). Angket tersebut berisikan lima pilihan dalam format Skala Likert. Terdapat 297 orang guru Bahasa Inggris di sebelas kabupaten dalam Provinsi Riau yang menjadi sampel dalam penelitian ini dan dikutip secara acak (Morgan, 1980).

Sementara itu, analisis data dilakukan secara deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan frekuensi, persentase, skor mean, standar deviasi, serta tingkat interpretasi temuan; sedangkan bagi statistik inferensial menggunakan Uji-t, one-way, ANOVA, dan Analisis Multiple regresi. Seterusnya, untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru dalam melaksanakan PBK dan pelatihan, diperlukan interval interpretasi sebagai berikut: 1,00 – 2,33 (rendah); 2,34-3,66 (sedang); dan 3,67 – 5,00 (tinggi) (Santoso, 2006; Pallant, 2007; Alias Baba, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam aspek input yang berkenaan dengan pelatihan berkenaan dengan PBK yang pernah dihadiri guru menunjukkan bahwa skor mean berada pada tahap tinggi. Skor mean pengetahuan guru mengenai PBK adalah sedang (3,29 – 3,55). Skor mean sikap terhadap PBK adalah tinggi (3,77 – 3,95), tetapi keterampilan guru melaksanakan PBK adalah sedang (3,27 – 3,56). Ini berarti bahwa meskipun guru memiliki sikap yang tinggi terhadap PBK, namun pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melaksanakan PBK adalah sedang. Ini menunjukkan bahwa guru memerlukan pelatihan yang banyak mengenai pelaksanaan PBK. Oleh karena itu, pelatihan yang bermakna serta berkelanjutan harus dilaksanakan baik oleh pihak sekolah maupun oleh berbagai lembaga lainnya. Tienken & Michael (2001) menjelaskan bahwa guru memerlukan pelatihan berkelanjutan mengenai PBK. Sumaryanto (2005) juga setuju pelatihan mengenai PBK ini karena terdapat sekitar 80% guru sekolah dasar di Kota Semarang, Jawa Tengah tidak memahami PBK. Hasil kajian ini didukung oleh McMillan (2000) yang mengatakan bahwa guru dan kementerian pendidikan harus melaksanakan berbagai pelatihan untuk mencapai keberhasilan. Gimin (2002) mendapati bahwa keterampilan dan pelatihan memberikan kontribusi yang

signifikan terhadap kinerja dan kompetensi guru, sehingga diperlukan pelatihan yang berkelanjutan. Petkovskaa et al., (2010) menyarankan bahwa pelatihan berkenaan dengan PBK diperlukan bagi guru. Hasil penelitiannya di Republik Macedonia mendapati bahwa pelaksanaan pelatihan berkenaan PBK adalah merupakan alat yang penting bagi penilaian dan pengukuran hasil belajar siswa di negara tersebut.

Berkenaan dengan aspek proses, skor mean frekuensi penggunaan tujuh jenis PBK adalah sedang (2,76 – 3,63). Skor mean terendah adalah pada penilaian proyek dan yang tertinggi adalah pada skor mean penilaian diri/sebaya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya kreativitas, keingintahuan, terbatasnya sumber bacaan, tidak aktifnya musyawarah guru mata pelajaran, beban mengajar yang banyak/berlebihan, terbatasnya kesempatan menghadiri seminar, konferensi, dan loka-karya. Dalam konteks penilaian diri/sebaya, Noonan dan Randy (2005) mendapati bahwa penilaian ini sangat bermanfaat bagi menilai hasil belajar. Malabonga et al., (2005) mencatat bahwa terdapat 92% siswa memiliki kompetensi yang baik dalam menggunakan rubrik penilaian diri/sebaya melalui perangkat computer. Ross (2006) juga menjelaskan bahwa kekuatan dari penilaian diri/sebaya bergantung pada cara melatih siswa dalam menilai kerja mereka apakah dengan atau tanpa bantuan guru. Namun demikian, terdapat juga siswa yang memiliki sikap negatif terhadap penilaian sebaya (Cheng & Martin, 2005). Berkenaan dengan penilaian portofolio, Forgette dan Marielle (2000) menjelaskan bahwa terdapat korelasi signifikan antara variable input dan proses pelaksanaan berbagai penilaian portofolio jika keduanya dilengkapi dengan kerangka jenerik yang tepat. Oleh karena itu, Leahy (2005) menjelaskan bahwa portofolio sebagai penilaian harian digunakan untuk membantu proses penilaian. Sementara itu, Munoto dan Meini Sondang (2006) mengatakan bahwa rubrik penilaian portofolio diperlukan untuk melibatkan siswa dalam konteks eksplorasi, diskusi, tes, dan konsep pembelajaran dalam kelompok maupun peorangan. Garman dan Prantanida (1991), Tierney (1991), serta Ali (2005) berkesimpulan bahwa penilaian hasil belajar siswa melalui portofolio akan merefleksikan informasi yang sesungguhnya sehingga portofolio tersebut dapat ditunjukkan kepada sesiapaapun yang ingin melihatnya termasuk oarng tua siswa. Berkenaan dengan penilaian kinerja, Quellmatz et al., (1999) menyarankan system penilain difokuskan pada pusat kinerja siswa. Sejalan dengan ini, Brualdi (1998) menjelaskan bahwa penilaian kinerja adalah sangat diperlukan sebagai suatu persetujuan yang diperoleh oleh siswa melalui memori mereka. Akan tetapi, Liang dan Creasy (2004) menolak bahwa suatu penilaian sebagai kemajuan pembelajaran, khususnya dalam konteks kinerja yang dimainkan oleh penilaian

siswa perlu ditinjau ulang melalui Web-CT yang menganalisis persepsi dan pengalaman pelatih. Dalam konteks penilaian sikap, Olson dan Zanna (1993) mendapati bahwa faktor IQ, tempermen, sentiment, suku, dan kepercayaan mempengaruhi sikap seseorang. Untuk hal ini, Anastasi (1992) dan Fraenkel (1980) menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari penilaian adalah untuk mengidentifikasi sikap siswa terhadap berbagai komponen yang terlibat dalam mata pelajaran, guru, proses pembelajaran, penjelasan dalam buku teks, dan sebagainya.

Seterusnya, untuk mendukung aspek pelaksanaan PBK, didapati bahwa mengundang ahli PBK adalah tidak mendapat dukungan dari kepala sekolah dan pengawas; sementara itu, aspek hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan PBK didapati bahwa nyaris semua guru mendapatkan kesulitan mengidentifikasi kejujuran siswa. Akan tetapi, aspek produk mendapati bahwa mayoritas guru cenderung menggunakan rubrik yang sama seperti terdapat dalam kurikulum. Hal ini berkenaan dengan rendahnya rasa percaya diri guru dalam menggunakan penilaian proyek, penilaian diri/sebaya, formatif, sumatif, penilaian internal berkenaan dengan proses pembelajaran yang membantu siswa menghasilkan tulisan ilmiah, benda-benda, dan kinerja yang sangat berfaedah bagi mereka ketika mereka menyelesaikan studi (Ariev, 2005; Sapaat, 2004; Boston, 2002; Muchtar, 2010; Mistilina, 2006; Zunairi, 2008).

Hasil kajian mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan melaksanakan PBK berdasarkan pada lokasi sekolah serta pengalaman mengajar; sementara itu, berdasarkan kualifikasi akademik, didapati bahwa guru berijazah sarjana (S1) memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan melaksanakan PBK lebih baik dari guru berijazah diploma. Secara keseluruhan, sub-aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan memberikan kontribusi, dampak sebesar 41,2% sementara 58,8% lainnya di sumbangkan oleh faktor lain yang tidak diantisipasi/diperhitungkan dalam penelitian ini.

Secara umum, jika guru ingin menilai dan mengukur hasil belajar siswa dalam konteks melakukan sesuatu kegiatan, maka penilaian kinerja yang diperlukan; jika dalam konteks penelitian/investigasi, maka penilaian proyek yang diperlukan. Hafner dan Hafner (2003) menyimpulkan bahwa rubrik adalah sah (valid) dan andal (reliable) untuk menilai dan mengukur kemajuan siswa jika rubrik tersebut merupakan strategi efektif dalam proses pembelajaran termasuk ilmu pembelajaran. Andrade dan Ying (2005) juga setuju bahwa penggunaan rubrik akan membantu siswa fokus pada kerja mereka, menghasilkan karya berkualitas, sehingga menghasilkan nilai belajar yang lebih baik. Moskal dan Jon (2000)

mencatat bahwa rubrik diperlukan dalam PBK asalkan rubrik tersebut memenuhi aturan validitas dan reliabilitas. Tierney dan Marielle (2004) menjelaskan bahwa terdapat kebanyakan rubrik tidak dapat digunakan dalam proses pembelajaran karena kurang konsistensi serta tidak sesuai bagi menilai hasil belajar siswa. Yaumi (2005) menyatakan bahwa guru menjadi lebih sibuk disebabkan tugas mereka tidak saja sebagai fasilitator tetapi juga sebagai supervisor dalam pelaksanaan PBK. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan membuat perencanaan dalam proses pembelajaran, agenda siswa, quiz, modul, serta rubrik PBK. Tillema et al., (2011) menjelaskan bahwa PBK yang digunakan mestilah berkualitas baik; sehingga PBK harus difokuskan pada konstruksi dan proses pelaksanaan serta melibatkan siswa dalam aktivitas penilaian dan pengukuran.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai guru yang memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan PBK, maka suatu usaha yang holistik sangat diperlukan. Namun demikian, penelitian ini mendapati bahwa guru masih rendah pengetahuannya dalam PBK dan kurang pula keterampilannya dalam pelaksanaan PBK; karena itu, suatu pelatihan yang bersifat menyeluruh sangat diperlukan. Pihak sekolah dan kementerian pendidikan disarankan menggunakan model pelatihan yang dirancang oleh Pont (1991). Model tersebut dimulai dengan analisis kebutuhan, pendekatan rancangan, pengembangan materi pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan diakhiri dengan penilaian bagi tiap-tiap kegiatan tersebut.

Sebagai tambahan, bagi pengembangan keterampilan guru, disarankan untuk menggunakan jenis-jenis PBK (kecuali penilaian tertulis) karena adanya penggunaan internet. Berkenaan dengan adanya guru yang belum biasa mendapatkan akses internet, metode langsung dapat pula diterapkan. Dalam konteks portofolio, disarankan agar keterlibatan guru dikurangi, tetapi lebih melibatkan siswa. Guru perlu dilatih dalam pengelolaan portofolio secara praktis, termasuk penggunaan portofolio elektronik yang dapat diakses melalui internet. Sedangkan untuk meningkatkan motivasi guru, menggunakan rubrik penilaian proyek, diri/sebaya, sikap, dan portofolio, maka disarankan guru berlatih sendiri secara konstant sehingga guru menjadi terbiasa menggunakan PBK. Rekomendasi lainnya adalah bahwa guru harus bekerjasama dengan para ahli dalam penggunaan PBK melalui seminar dan loka-karya dalam kalangan profesi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. 1992. *Psychological testing*. 5th Edition. New York: MacMillan Publishing Co.
- Angelo, A.T. & Cross, P.K. 1993. *Classroom assessment techniques: A handbook for college teachers*. 2nd Edition. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Ariev, R. P. 2005. A theoretical model for the authentic assessment of teaching. PAREonline.net, 10 (2). ISSN 1531-714. <http://PAREonline.net>. (28.06.2007).
- Azhar, F. 2007. *Persepsi guru tentang pelaksanaan PBK dalam P&P: Satu kajian awal*. Pekanbaru: Penerbitan FKIP-UNRI.
- Bloom, et al. 1981. *Evaluation to improve learning*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Boston, C. 2002. *The concept of formative assessment*. <http://PAREonline.net> (20.05.2007).
- Brown, H.D. 2004. *Language assessment: Principles and classroom practices*. New York: Pearson Education Inc.
- Darling, L. & Hammond, L. 2000. Authentic assessment of teaching in context. *Teaching and Teacher Education*, 16: 523-545.
- Depdiknas. 2002(a). *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 047/U/2002 tanggal 4 April 2002 Bab III pasal 3 tentang Penilaian Berasaskan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fraenkel, J.R. 1980. *Helping students think and value: Strategies for teaching the social studies*. 2nd Edition. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Fritz, S. 1996. Assessing undergraduate student needs utilizing the CIPP model of evaluation. Disertasi Ph.D. University of Idaho.
- Garman, N. & Prantanida, M. 1991. *The academic professional portfolio*. The Australian Administrator. A Professional Publication for Educational Administrators, School of Education, Deakin University.
- Gimin. 2002. Analisis pengaruh pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pengusaha kecil terhadap keberhasilan usaha. Studi kasus pada industri kecil kulit di propinsi daerah istimewa Yogyakarta. Disertasi Doktor. Universitas Negeri Malang. Program Pasca Sarjana PSSJ Pendidikan Ekonomi.
- Gredler, M.E. 1996. *Program evaluation*. New Jersey: Merrill-Prentice Hall Inc.
- Gronlund, E.N. 1985. *Stating objectives for classroom instruction*. New York: The Macmillan Publishing Co.

- Hafner, J. & Hafner, P. 2003. Quantitative analysis of the rubric as an assessment tool: An empirical study of student peer-group rating. *International Journal of Science Education*, 25 (12): 1509-1528.
- Hopkins, D.K. & Stanley, C.J. 1981. *Educational and psychological measurement and evaluation*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Isjoni. 2009(a). Kontroversi ujian nasional. Pekanbaru: *Riau Pos*.
- Karya, D. 2009. Ujian nasional perlu pembenahan: Standar pendidikan masih beda. Pekanbaru: *Riau Pos*.
- Koto, A. 2007. Riau tolak Ujian Nasional. Pekanbaru: *Tribun Pekanbaru*.
- Kurta, A. & Zmirlib, S. 2008. The views of teacher candidates about the use of a scoring rubric for the evaluation of their products in the course of instructional technologies and material development. *Procedia social and Behavioral Sciences 1*, 988-992. ScienceDirect.WWW. Scencedirect.com. (22.06.2010).
- Leahy, et al. 2005. Classroom assessment minute by minute, day by day. *Educational Leadership*, 63 (3). <http://search.ebscohost>. (26.06.2007).
- Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Kontrol Mutu Universitas Islam Riau. 2006(a). Analisis hasil tes kemampuan guru ujian nasional dan rekomendasi pembinaan pasca Ujian Akhir Nasional. *Dokumen 3 Pasca Ujian Nasional*. Pekanbaru: Kerjasama Pemerintah Daerah Riau Dinas Pendidikan dengan Universitas Islam Riau.
- Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Kontrol Mutu Universitas Islam Riau 2006(b). Tes kemampuan guru ujian nasional dan kunci analisis kesalahan. *Dokumen 6 Pasca Ujian Nasional*. Pekanbaru: Kerjasama Pemerintah Daerah Riau Dinas Pendidikan.
- Liang, X. & Creasy, K. 2004. Classroom assessment in web-based instructional environment: Instructors' experience. University of Akron & Slippery Roc University. <http://PAREonline.net>(25.06.2007).
- Linn, L.R. & Miller, M.D. 2005. *Measurement and assessment in teaching*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Malabonga, et al. 2005. *Self-assessment, preparation and response time on a computerized oral proficiency test*. Center for Applied Linguistics, Washington, DC: Edward Arnold Publisher.
- O'Maley, J.M. & Pierce, L.V. 1996. *Authentic assessment for English language learner*. Boston: Addison-Wesley Publishing Co.

- Oosterhof, A. 2003. *Developing and using classroom assessments*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Popham, W.J. 1981. *Modern educational measurement*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Popham, W. J. 1995. *Classroom assessment: What teachers need to Know*. Boston: Pearson Education Inc.
- Pont, A.M. 1991. *Developing effective training skills*. London: McGraw-Hill Book Co.
- Salim, A. & Ekaningrum, N.T. 2006. *Tes tertulis: Modul pedoman penilaian di kelas*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Santoso, S. 2006. *Menguasai statistik di era informasi dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Stufflebeam, D.L. & Shinkled, A.J. 1985. *Systematic evaluation: A self guide to theory and practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Stufflebeam, D.L. & Shinkled, A.J. 1988. *Systematic evaluation*. Norwell: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Sudarmanto, W. 2006. UN kurang proporsional jadi standar kelulusan. Pekanbaru: *RiauPos*.
- Sumaryanto, T. 2005. 80% Guru SD tak paham penilaian kelas. *Suara Merdeka*. www.suaramerdeka.com (06.07.2007).
- Surapranata, S. 2006. *Pedoman pengembangan penilaian portfolio: Modul pedoman penilaian di kelas*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Syaiful, P. 2007. Mendiknas yang garing. Pekanbaru: *Riau Pos*.
- Tienken, C. & Michael, W. 2001. Using State standards and tests to improve instruction. <http://PAREonline.net> (06.07.2007).
- Tierney, R.J. 1991. *Portfolio assessment in the reading and writing classroom*. California: Christopher-Gordon Publisher Co.
- Tierney, R. & Marielle, S. 2004. What's wrong with rubrics: focusing on the consistency of performance criteria across scale levels. <http://PAREonline.net> (06.07.2007).
- Tillema, et al. 2011. Assessing assessment quality: Criteria for quality assurance in design of (peer) assessment for learning: A review of research studies. *Studies in Educational Evaluation*, 37: 25-34.

- Tola, B. 2006. *Penilaian diri: Modul pedoman penilaian di kelas*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Yaumi, M. 2005. KBK: Antara harapan dan kenyataan.
<http://www.uni.edu/yaumi/>(17.07.2008).
- Yustisia, P.T. 2008. *Panduan lengkap kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.